

**Mohon
Kesabaran**

GP. SINDHUNATA, S.J.

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Melayani Gereja
"Dibayar" 2M!

Secerah Cahaya
dalam Gulita

Buruh dalam
Kepungan Masalah

**WASPADA
TERHADAP
KEMARAHAHAN**

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 06 TAHUN KE-75, JUNI 2025
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 **Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Widarti **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Francisca Triharyani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Padupan Kencana	2	Psikologi	22
Pembaca Budiman	3	Literasi Keuangan	24
Katekese	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	6	Pustaka	27
Kesaksian	8	Parokipedia	28
Spiritualitas Kristiani	10	Cermin	29
Latihan Rohani	12	Pengalaman Doa	30
Jalan Hati	13	Hidup Bakti	31
Liturgi	14	Udar Rasa	32
Pewartaan	16	Taruna	34
Kitab Suci	17	Seninjong	36
Benih Sabda	18	HaNa	39
Sejarah Gereja	20	Pak Krumun	Cover 3



Cover: www.freepik.com



Majalah Utusan



@majalahutusan



085729548877



utusan.net

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVAPRO

TOTALroof

0274 897 046/048
0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Dalam Injil Markus 11:12–25, Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah. Diceritakan bahwa pagi itu, setelah meninggalkan Betania, Yesus merasa lapar (11:12). Dari jauh, Yesus melihat pohon ara yang rimbun daunnya. Ia mendekat, berharap menemukan buah. Namun, ternyata tak ada apa-apa, hanya daun belaka.

Lalu, Yesus berkata, “Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya” (11:14). Benar terjadi. Keesokan harinya, Petrus dan murid-murid lainnya mendapati pohon itu sudah kering sampai ke akar-akarnya (11:20).

Sekilas, tindakan Yesus ini tampak seperti luapan emosi. Ia seperti orang yang tidak sabar, bahkan seolah memakai kuasa-Nya untuk melampiaskan rasa kecewa. Lantas, benarkah begitu? Mari kita cermati jalinan kisah di Injil Markus ini.

Teknik penceritaan Markus

Penginjil Markus punya gaya bercerita yang unik dalam menampilkan tindakan Yesus. Salah satunya adalah yang disebut dengan *interkalasi*, yaitu teknik penyisipan satu cerita ke dalam cerita lain. Jadi, cerita tentang pohon ara yang dikutuk (Mrk. 11:12–14) disela oleh kisah Yesus yang menyucikan Bait Allah (Mrk. 11:15–19), lalu disambung lagi dengan kisah para murid-murid yang mendapati pohon tersebut sudah kering (Mrk. 11:20–21).

Urutan peristiwa tersebut bukan kebetulan, melainkan kesengajaan si pengarang untuk mempertontonkan keterkaitan simbolis: antara pohon ara dan Bait Allah. Pohon ara adalah simbol. Bait Allah adalah kenyataan yang menjadi objek sasaran simbol tersebut.

Pohon ara melambangkan institusi keagamaan yang tampak rimbun, lengkap dengan pelbagai tata peribadatan, tetapi tidak



Tindakan Yesus terhadap pohon ara mencerminkan kritik keras terhadap institusi keagamaan.

Pohon Ara yang Dikutuk

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

membuahkan keadilan. Pohon ara menjadi metafora bagi Bait Allah yang, dalam pandangan Yesus, telah diselewengkan menjadi sarang penyamun (11:17). Cerita pohon ara dan Bait Allah disusun bergantian oleh Markus untuk memperlihatkan bahwa keduanya menipu lewat penampilan luar yang seolah baik dan menjanjikan, padahal tidak.

Kutukan: nubuat profetik

Bagi Markus, tindakan Yesus mengutuk pohon ara bukanlah ekspresi kemarahan sesaat, tetapi *tindakan profetik* yang bersumber dari tradisi para nabi. Dalam Yesaya

5, Israel digambarkan sebagai kebun anggur yang menghasilkan anggur liar yang asam sehingga Tuhan menyatakan niat-Nya untuk menghancurkannya.

Dalam Hosea 9:10, Israel disamakan dengan buah pertama dari pohon ara. Oleh karenanya, ketika Yesus bertindak terhadap pohon yang tidak berbuah, ia sedang menegaskan kembali teguran Ilahi yang sudah lama ditujukan kepada umat: Allah mencari buah, bukan daun.

Hal yang paling mengejutkan justru muncul di ayat 13, saat Markus menulis: “...sebab memang bukan musim buah ara” (Mrk. 11:13).

Pernyataan ini terasa membingungkan. Kalau belum musimnya, tentu wajar pohon itu belum berbuah. Namun, mengapa Yesus tetap mencari buah? Dan, kenapa pohon itu justru dikutuk?

Markus tidak menutupi kejanggalan ini. Ia malah sengaja menampilkannya. Seolah-olah ini semacam “jebakan cerita” bagi pembaca. Kita digiring untuk bertanya lebih jauh: apakah Yesus sungguh tidak tahu bahwa belum waktunya panen? Atau, jangan-jangan Markus ingin kita melihat bahwa peristiwa ini punya makna yang lebih dalam, yakni pesan simbolis yang ingin disampaikan lewat kisah ini.

Dalam konteks iklim Palestina, dikenal dua jenis musim untuk buah ara: buah awal yang muncul bersamaan dengan kuncup-kuncup daun muda, dan buah utama yang baru masak pada akhir musim panas. Karenanya, secara teknis, pohon yang sudah berdaun seharusnya secara alami menjanjikan setidaknya buah awal, walau belum musim penuh. Namun, justru di sinilah letak ironinya. Pohon itu tampil rimbun, memberi harapan, tetapi setelah didekati, kosong.

Yesus mengutuk pohon itu bukan karena buahnya tidak ada, tetapi karena pohonnya menipu: memberi kesan ada buah, padahal tidak. Inilah simbol dari sistem religius di Bait Allah yang hanya penuh daun: tampak hidup dari luar, tetapi hampa dari dalam. Markus seperti berkata: *“Tampilan luar tak menjamin kebenaran batin.”*

Pohon ara terkutuk: Bait Suci yang jadi sarang penyamun

Setelah mengutuk pohon ara, Yesus masuk ke Bait Allah. Di sana, Ia mendapati praktik monopoli dan pemerasan yang

dibungkus dengan aturan hewan kurban bagi para peziarah. Ia mengusir para pedagang, membalikkan meja-meja, dan menyebut bait itu bukan lagi “rumah doa bagi segala bangsa”, melainkan “sarang penyamun” (Mrk. 11:17). Kutipan dari Yesaya dan Yeremia ini sangat tajam. Bait Allah yang semestinya menjadi saluran rahmat berubah menjadi praktik pemerasan dan penindasan terhadap para peziarah.

Dalam studi Kitab Suci, tindakan Yesus yang dikisahkan Markus ini bisa disebut sebagai *disguised discourse*. Artinya, ungkapan perlawanan secara terselubung, yakni disampaikan lewat symbol/ironi, khas dari kelompok yang tertindas. Pada saat itu, menyerang Bait Allah berarti menyerang pusat kuasa religius dan politik. Karenanya, Yesus tidak menyatakan kehancuran Bait secara frontal, tetapi melalui simbol: pohon yang dikutuk karena tak berbuah.

Dengan kata lain, tindakan Yesus terhadap pohon ara mencerminkan kritik keras terhadap institusi keagamaan, khususnya Bait Allah di Yerusalem yang telah kehilangan fungsinya sebagai rumah doa bagi semua bangsa dan justru menjadi sarang penyamun.

Akar yang kering

Keesokan harinya, para murid mendapati pohon itu telah kering sampai ke akar-akarnya. Petrus kagum. Namun, Yesus tidak membahas pohon itu lagi. Ia malah berbicara tentang iman, doa yang penuh kepercayaan, dan kuasa untuk “memindahkan gunung” (Mrk. 11:22–23).

Gunung apakah yang dimaksud? Banyak penafsir melihat ini sebagai sindiran terhadap Gunung Sion, tempat Bait Allah didirikan. Artinya, Yesus mengundang murid-murid-

Nya untuk ikut serta dalam “doa yang berani, seperti memindahkan gunung”: yaitu iman yang kuat untuk merombak sistem lama yang sudah tidak berjalan dengan baik dan untuk memohon hadirnya tata lllahi yang baru.

Bait Baru: Pengampunan

Tindakan Yesus tidak berhenti pada kutukan. Ia mengakhiri pengajaran-Nya dengan ajakan untuk mengampuni (Mrk. 11:25). Dalam dunia keagamaan Yahudi, pengampunan dosa terikat pada sistem kurban di Bait Allah. Namun, Yesus memperkenalkan jalan baru: *pengampunan melalui relasi yang dipulihkan*.

Berdasar kisah pohon yang dikutuk tersebut, kita patut menyadari pula bahwa sekarang ini pun, Yesus masih lapar. Ia melihat dan mendekati hidup kita, Gereja kita, komunitas kita, seperti Ia melihat pohon ara itu. Apakah kita masih sibuk dengan penampilan luar dan kata-kata, atukah benar-benar menghasilkan buah kasih? Kutukan pada pohon ara menjadi pengingat bagi kita. Marilah kita memeriksa pohon kehidupan kita. Bukan hanya seberapa rimbun daunnya, tetapi seberapa nyata buahnya. ●



Omah Petroek Karangklethak

- ✓ Wisma
- ✓ Museum Anak Bajang
- ✓ Book Shop Omah Petroek
- ✓ Kedai Kopi Petroek
- ✓ Pusat Data Kompas
- ✓ Perpustakaan

Alamat: Wonorejo Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta

"Kita Berteman
Sudah Lama"



Informasi: 085 7424 72 038